BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika perkembangan tafsir terus berkembang secara signifikan seiring dengan persoalan umat manusia. Perkembangan tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang memang Alquran sendiri diturunkan kepada manusia, bukan untuk Tuhan, agar manusia menjadikannya sebagai petunjuk. Oleh sebab itu ketika Alquran turun, maka ia diapresiasi, dikaji dan dipahami oleh generasi sahabat waktu itu. Begitu Alquran disampaikan dan dijelaskan oleh Rasulullah kepada para sahabat, kemudian mereka memahami dan mengamalkannya. 1

Setelah Rasulullah wafat, perbedaan pemahaman terhadap Alquran antara sahabat satu dengan sahabat lainnya kerap terjadi. Tidak hanya berhenti pada masa sahabat, perbedaan-perbedaan itu juga berlangsung sampai sekarang. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan yang disebabkan oleh dua hal, *pertama* faktor dalam Alquran itu sendiri yang memang memiliki beragam cakupan makna, *kedua*, faktor eksternal Alquran yaitu keahlian Mufassir yang didukung dengan adanya syarat-syarat sebagai mufassir, yang meliputi akidah yang benar, bersih dari hawa nafsu, mengambil Alquran sebagai sumber utama penafsiran sebelum beralih pada al-sunnah, mengetahui bahasa arab dengan berbagai cabang keilmuannya, mengetahui *ulūm Alqurān*, dan memahami dengan cermat terhadap

¹Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 11-12.

suatu makna dalam Alquran.² Serta kecenderungan para mufassir dalam memahami Alquran yang terbentuk dari latar belakang penulis, ideologi, politik, penguasa pada waktu itu dan sebagainya. Dengan demikian tafsir tidak mengenal final, melainkan akan terus berkembang sebagaimana persoalan-persoalan manusia yang terus bermunculan.

Seiring dengan perkembangan penafsiran, penyimpanga-penyimpangan dalam penafsiran (*dakhīl*) juga marak dalam karya tafsir. Secara bahasa *dakhīl* berasal dari kata *dakhīla* yang bermakna bagian dalamnya rusak, ditimpa oleh kerusakan dan mengandung cacat.³ Sedangkan secara terminologi dakhīl dalam tafsir yaitu suatu aib dan cacat yang sengaja ditutup-tutupi dan disamarkan hakikatnya serta disisipkan di dalam beberapa bentuk tafsir Alquran yang otentik.⁴

Adanya *dakhīl* tidak dapat dipisahkan dari dinamika penafsiran yang secara garis besar dibagi dalam dua periode, yaitu periwayatan dan pembukuan. Perkembangan *tafsir bi al-ma'thūr* berakhir dengan dihapuskannya isnad-isnad, dan orang mengutipnya tanpa menyebutkan urutan sanad-sanad tersebut. Penggunaan riwayat-riwayat yang lemah bahkan maudhu' serta pengutipan riwayat *isrāiliyyāt* yang sering dilakukan oleh para ulama klasik, menjadi masalah tersendiri dalam khazanah kitab-kitab tafsir, karena dapat merusak akidah umat Islam. Selain sumber *bi al-ma'thūr*, sumber *bi al-ra'yi* juga berakhir

-

²Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, trj.Mudzakir AS. (Bogor: Litera AntarNusa, 2011), 462-465.

³Ibrāhīm Mustafā, *al-Mu'jam al-Wasīt* (Turki: Dār al-Da'wah, 1990), 275.

⁴Ibrahil Khalifah, *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, jilid 1 (Kairo: Dār al-Bayān, ttp), 2; Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, "Al-Dakhīl fī Tafsīr (Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir)", *Tafaqquh*, vol. 2 No. 2, Desember 2014, 81.

karena didominasi oleh kecenderungan-kecenderungan perorangan dan madzhabmadzhab teologik atau madzhab-madzhab yang lain.⁵

Penghapusan isnad-isnad pada *tafsīr bi al-ma'thūr*, telah memberi ruang kejahatan bagi kaum muslimin. Hal ini memungkinkan manipulasi penafsiran dengan memasukkan kisah-kisah legenda *isrāiliyyāt* ke dalamnya. Selain itu, penggunaan hadis tanpa adanya isnad juga bisa dilakukan demi melegitimasi aliran yang dianut dengan mengatasnamakan bahwa hadis tersebut merupakan hadis Nabi saw, sehingga oleh para pembaca hadis tersebut diyakini kebenarannya, meskipun pada kenyataannya bukan dari Nabi saw.

Pembuangan sanad juga mengakibatkan banyaknya riwayat-riwayat yang lemah, palsu dan bohong. Sebab penyebutan sanad sering kali menunjukkan tempat cacat, sumber penyakit, dan orang yang menjadi sebab bencana bagi orang.⁷

Berbagai dampak yang bermunculan sebagaimana di atas, dapat diminimalisir dengan menyertakan kembali sanad-sanad dalam periwayatan hadis. Para mufassir yang menyertakan sanad-sanad dalam tafsirnya, sebenarnya telah melaksanakan kewajibannya, walaupun dalam hubungan ini mereka tidak melakukakn pengecekan terhadap kualitas hadis tersebut, seperti yang dilakukan oleh al-Ṭabāriy.⁸

_

⁵Muḥammad Ḥusein adz-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*, trj. Hamim Ilyas dan Machnun Husein (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 11-12.

⁶*Ibid.*, 12.

⁷Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrāʻiliyyāt dan Hadis-hadis Palsu Tafsir al-Qur'an*, trj. Mujahidin Muhayan dkk. (Depok: Keira Publishing, 2014), 89.

⁸adz-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan...*, 12-13.

Selain pembuangan sanad, adanya *dakhīl* dilatarbelakangi dua faktor besar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang muncul dari umat islam itu sendiri, terkait dengan keterbatasan keilmuan mufassir dan subjektifitas mufassir, sikap mufassir yang kurang hati-hati dalam mencantumkan riwayat dan tidak selektif dalam menerima sumber dari luar islam. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar Islam, yang ingin merusak islam melalui penafsiran Alquran.

Mengingat begitu pentingnya tafsir terhadap pemahaman Alquran, maka tidak sedikit ulama yang menuangkan pemahamannya secara tertulis dalam suatu karya, termasuk Indonesia yang telah banyak mengalami metamofosis dalam bentuk penafsiran. Dari segi generasi, Howard M. Federsipiel membagi dalam tiga generasi. Generasi pertama, dari awal abad 20 sampai awal tahun 1960-an. Pada generasi ini, cenderung dalam bentuk penerjemahan dan penafsiran yang masih parsial dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai objek tafsir. Generasi kedua, sebagai penyempurna dari generasi pertama yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an. Pada generasi ini, tafsir mempunyai beberapa catatan, catatan kaki, terjemahan mufradat, dan terkadang disertai indeks yang sederhana. Selanjutnya tafsir generasi ketiga yang mulai muncul pada 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap, dengan komentar-komentar yang luas dan juga disertai terjemahnya.

Salah satu karya tafsir Nusantara yang muncul pada abad 19 M secara utuh dengan berbahasa Arab yaitu tafsir *al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* karya

-

⁹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 57-58.

Syaikh Nawawi al-Bantani. Syaikh Nawawi memiliki nama lengkap Abu Abdal Mu'ti Muhammad ibn Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani (1813-1879 M), merupakan salah satu mufassir Indonesia yang produktif. Hasil karyanya yang cukup monumental adalah kitab tafsir *al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*, yang selesai ditulis pada hari Rabu, 5 Rabiul Akhir 1305 H. karya tafsirnya ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, karena memang ditulis di Makkah dan sebagai rujukan umat Islam, tidak hanya Indonesia, sehingga tafsir *al-Munīr li Ma'alim al-Tanzīl* tidak hanya tersebar di wilayah Indonesia saja, namun telah memberi pengaruh terhadap perkembangan islam di Timur Tengah dan belahan dunia islam. Sebagai mufassir yang tergolong pada periodesasi pertama, tafsir *al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* atau *Tafsīr Marāḥ Labīd* tergolong sudah menggunakan metode *bi al-Ra'y*.

Meskipun penafsiran Syaikh Nawawi tergolong *bi al-Ra'y*, namun juga tidak serta merta meninggalkan metode klasik, yang mengambil syaikh Nawawi terkadang tidak menyebutkan sanadnya sama sekali atau mengomentarinya. Seperti ketika menafsirkan surat an-Naml ayat 82 yang menggunakan hadis ḍa'īf berikut:

Dalam menukil hadis tersebut, syaikh Nawawi tidak menyebutkan rangkaian sanadnya sama sekali. Dan penulis hanya mendapatkan redaksi hadis tersebut dalam kitab tafsir al-Munīr.

¹⁰*Ibid.* 43.

¹¹Muḥammad bin 'Umar Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*, vol. 2 (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), \\\^\xi\$.

Dalam menafsirkan Alquran, syaikh Nawawi merujuk dari kitab-kitab tafsir terdahulu, seperti *tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghaīb* karya ar-Razi, *al-Siraj al-Munīr* karya Muhammad bin Ahmad al-Syirbani, *Tanwīr al-Miqbas* karya Ibn Abbas, dan *Tafsīr Abī al-Sa'ūd*.¹²

Melihat syaikh Nawawi sebagai ulama' pribumi yang *go Internasional,* namun dalam pengambilan riwayat cenderung melakukan pemotongan terhadap sanad hadis, maka perlu adanya penelitian terhadap kualitas Hadis baik dari segi sanad, maupun penerimaannya untuk menganalisa adanya penyimpangan penafsiran. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang komprehensif terhadap kitab tafsir al-Munir li Ma'ālim al-Tanzil terkait *dakhīl* (penyimpangan) dalam menggunakan hadis sebagai sumber periwayatan tafsir, mengklasifikasi bentukbentuk penyimpangan terutama yang terkait dengan *dakhīl* naqli serta menganalisa sikap syaikh al-Nawawi dalam penggunaan sumber penafsiran dengan sanad yang tidak lengkap.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana metodologi dan kecenderungan penafsiran yang digunakan Shaykh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*?
- 2. Bagaimana pendapat ulama terhadap Shaikh Nawawi al-Bantani?
- 3. Bagaimana bentuk-bentuk *dakhīl* dalam kitab *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* karya Syaikh Nawawi al-Bantani?

¹²Nawawi al-Jawi, *Maraḥ Labid...*, 5.

- 4. Apa yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan dalam *Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīt*?
- 5. Bagaimana sikap para ulama dalam menyikapi penyimpangan-penyimpangan dalam tafsir?

Dengan melihat keluasan pembahasan tentang penyimpanganpenyimpangan dalam penafsiran, maka penelitian ini difokuskan pada nomor 3
dan 4, yaitu bentuk-bentuk *dakhīl* terutama *dakhīl* dalam bentuk al-Naql serta
hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya *dakhīl* dalam kitab *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* karya Syaikh Nawawi al-Bantani serta dengan berpedoman
pada teori *dakhīl* sebagai pisau analitis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka memunculkan permasalahanperasalahan sebagai berikut:

- 1. Bagaimana bentuk-bentuk *dakhīl* dalam kitab *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* karya Syaikh Nawawi al-Bantani?
- 2. Apa yang melatarbelakangi terjadinya *dakhīl* dalam kitab *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* karya Syaikh Nawawi al-Bantani?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk *dakhīl* dalam kitab *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* karya Syaikh Nawawi al-Bantani?

2. Untuk menganalisa terjadinya *dakhīl* dalam *Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar memiliki dua kegunaan, yaitu:

- 1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan dan referensi metodologi kitab Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil karya al-Nawawi al-Bantani serta bentuk-bentuk *dakhil* didalamnya.
- 2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam upaya menyikapi penyimpangan-penyimpangan terhadap karya-karya tafsir, khususnya tafsir Nusantara.

F. Telaah Pustaka

Penelitian terhadap al-Dakhil bukanlah hal yang baru. Di antara beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian al-dakhil adalah sebagai berikut:

- Dakhīl al-Naqli dalam Alquran dan Tafsirnya Departemen Agama RI Edisi 2004, karya Dr. Ibrahim Syuaib Z. Dalam Executive Summary Lembaga Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2009. Pada penelitian ini hanya membahas dakhil dari segi naqli saja.
- 2. Infiltration of Shia: Segmentation of al-Dakhil in Interpretation of al-Misbah, karya Afrizal Nur dalam Jurnal Ushuluddin vol. 23 no. 1, Juni 2015.
- 3. Al-Dakhīl fi Tafsīr (Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir), karya Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam dalam Jurnal Tafaqquh; vol. 2 No. 2, Desember

- 2014. Penelitian ini menjelaskan secara umum dakhil dalam Alquran serta sikap yang harus diambil para mufassir dalam menafsirkan Alquran.
- 4. Dakhīl dalam Kitab Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl Karya Al-Bayḍāwī (Kajian Surat al-Fātiḥah dan Surat al-Baqarah), disertasi yang ditulis oleh Fahul Bari pada program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013. Penelitian ini mengkaji *dakhīl* dalam tafsir al-Bayḍāwī pada surat al-Fātiḥah dan Surat al-Baqarah.

Sedangkan penelitian terkait dengan penelitian kitab al-Nawawi yaitu:

- 1. Metode Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan terhadap Tafsir Mirahu Labid), skripsi yang ditulis oleh Mhd. Ikhsan Kolba Siregar pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2011. Skripsi ini membahas metode yang digunakan oleh imam al-Nawawi. Selain itu juga disebutkan bahwa salah satu kelemahan kitab tersebut yaitu, mengambil hadis sebagai penafsiran dengan isnad yang tidak lengkap, namun dalam skripsi ini tidak mengklarifikasi hadis-hadis tersebut.
- 2. Isra'iliyyat in Interpretative Literature of Indonesia: A Comparison between Tafsir Marah Labid and Tafsir al-Azhar, karya Ahmad Levi Fachrul Avivy, Jawiah Dakir dan Mazlan Ibrahim dalam Mediterranean Journal of Social Sciences mcser Publishing vol. 6 no. 3 S2 May 2015 The National University of Malaysia. Penelitian ini membahas tentang bagian daripada dakhīl, yaitu Isrāiliyyāt dengan menkomparasikan antara kitab Marah Labid dengan Tafsir al-Azhar.

- 3. Konsep Toleransi Beragama dalam Pandangan Syekh Nawawi Banten (Studi Analisis terhadap *Tafsir Marāh Labīd*), karya Nur Hidayat dalam Jurnal Budaya dan Agama, Sahaja, volume 4 No. 2 Juli 2014. Pada penelitian ini, tidak mengungkap *dakhīl* yang ada pada kitab *Marāh Labīd*, melainkan pemikiran syaikh Nawawi terkait dengan kebudayaan.
- 4. Karakteristik *Tafsir Marāh Labīd* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani, ditulis oleh Ahmad Muttaqin dalam Jurnal al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2014. Jurnal ini menjelaskan ruang lingkup kitab *Marāh Labīd*, mulai dari biografi sampai metodologinya.
- 5. Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren (Analisis terhadap Tafsir *Marāh Labīd* Karya K.H. Nawawi Banten), yang ditulis oleh Mamat S. Burahanuddin tahun 2006. Buku ini menjelaskan bahwa konsepsi hermeneutika Nawawi cenderung mengarah pada upaya pemahaman teks ayat Alquran yang sedikit banyak dipengaruhi unsur subjektivitasnya sebagai seorang guru yang moderat, intelektual yang tengah merespon perkembangan zaman, seorang *mujaddid* tanpa menafikan ulama salaf, seorang yang kecewa dengan kondisi politik di tanah airnya. Nawawi berhasil menghadirkan Alquran "hidup" dalam irama problema kehidupan manusia di masanya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada, penelitian tentang *dakhīl* dalam kitab *Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* secara komprehensif belum dilakukan. Oleh karena itu perlu adanya penelitian terhadap bentuk-bentuk

dakhīl naql, serta alasan yang melatarbelakangi terjadinya dakhīl dalam Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl.

G. Metodologi Penelitian

Sebuah riset ilmiah dilakukan untuk mencari kebenaran obyektif. Untuk merealisasikan itu semua, peneliti harus mempunyai metodologi dalam penelitiannya. Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, untuk sampai pada kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukan. ¹³ Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah:

Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁴

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang bentukbentuk dakhil yang ada pada kitab al-Munir li Ma'ālim al-Tanzīl melalui riset kepustakaan (Library Research) dan disajikan secara deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konstruksi dasar teori dakhīl, lalu menganalisa dakhildakhil yang ada pada kitab al-Munir serta memberikan kesimpulan terkait sikap al-Nawawi dalam menafsirkan Alquran.

¹⁴Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1996), 3.

¹³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 5.

2. Sumber data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer.

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Marāh Labīd* karya syaikh Nawawi al-Bantani.

b. Sumber data sekunder.

Sumber pendukung yaitu literatur yang relevan dengan penelitian, yang meliputi:

- 1. Buku-buku biografi syaikh Nawawi seperti: *Penghulu Ulama di Negeri Hijajz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* karya Amirul Ulum, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* Samsul Munir Amin, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren: Analisis terhadap Tafsīr Marāḥ Labīd Karya K.H. Nawawi Banten* buku dari Mamat S. Burhan.
- 2. skripsi, artikel dan sebagainya, yang dapat menunjang kevalidan suatu data. Seperti: "ad-Dakhīl dalam Tafsir al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān Karya al-Qurtubī: Analisis Tafsir Surah al-Baqarah", karya Maryam Shofa, dalam jurnal Ṣuḥūf, Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, "al-Dakhīl fī al-Tafsīr: Studi Kritis dalamMetodologi Tafsir", Tafaqquh, dan sebagainya.

3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan langah-langkah sebagai berikut:

- Penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh Shaikh Nawawi al-Bantani dengan objek formal kajiannya tentang dakhil dalam kitab Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil.
- 2. Menginventarisasi data dan menyeleksi karya-karya Shaykh Nawawi al-Bantani dan literatur lain yang terkait dengan penelitian ini.
- 3. Melakukan identifikasi elemen-elemen penting tentang *dakhīl*, mulai dari asumsi dasar, argumentasi hingga implikasi-implikasinya.
- 4. Data yang penulis peroleh akan penulis abstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana sebenarnya syaikh Nawawi al-Bantani menyikapi dakhil dalam kitab *Tafsir al-Munir li Ma'ālim al-Tanzīl*.
- 5. Penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar tentang *dakhīl* tersebut.
- 6. Penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan.

4. Teknik analisis data

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode *deskriptif*analitis. yaitu metode yang mengumpulkan sumber data serta menyajikan penjelasan data tersebut dan dilanjutkan dengan analisis terhadap objek yang ditemukan pada data.¹⁵

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelusuran dalam melakukan penelitian, penulis menyuguhkan alur pembahasan dalam beberapa bab dan sub bab tertentu. Adapun rasionalisasi pembahasan penelitian adalah:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang membahas tentang seberapa unik dan menarik tema yang dibahas untuk dijadikan penelitian. Selanjutnya mengenai identifikasi masalah yang membahas tentang kemungkina permasalahan-permasalahan yang muncul untuk dijadikan fokus pembahasan, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, kemudian mengenai tujuan penelitian tentang arah yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Dilanjutkan dengan telaah pustaka yang memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang bersangkutan untuk menghindari adanya persamaan pembahasan. Selanjutnya, metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data, pendekatan penelitian dan teknik pengolahan data. Sedangkan sistematika pembahasan merupakan bagian terakhir dari bab ini yang menjelaskan tentang gambaran umum isi penelitian. Bab pertama inilah yang akan menjadi acuan dalam penelitian.

Bab kedua akan menyuguhkan tinjauan umum tentang al-dakhil, yang terdiri dari tiga sub bab, yang dimulai dari tafsir definisi tafsir, definisi dakhil

¹⁵Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 58.

dan macam-macamnya, transformasi *dakhīl* ke dalam kajian tafsir. Dilanjutkan respon para ulama terhadap penyimpangan-penyimpangan dalam karya tafsir. Bab ini merupakan gambaran umum yang digunakan sebagai bahan analisis pada bab selanjutnya.

Kemudian bab ketiga menyuguhkan tentang biografi Syaikh Nawawi al-Bantani dan kitab *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*, yang meliputi latar belakang kehidupan Syaikh Nawawi al-Bantani, guru dan murid, karya-karya, madzhab Syaikh Nawawi, latar belakang kepenulisan kitab dan metodologi *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*. Bab ketiga ini dimaksudkan untuk analisis pemikiran Syaikh Nawawi tentang *al-dakhīl* melalui setting sosio-historis.

Bab keempat mencakup bentuk-bentuk penyimpangan penafsiran Syaikh Nawawi. Pada bab ini, membahas macam-macam *dakhīl*, serta menganalisa terjadinya *dakhīl* dalam kitab *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban singkat yang diajukan dalam rumusan masalah serta saran untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir, penulis akan menyertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis (*Curriculum Vitae*).